

SKRIPSI

“Gambaran Aspek Pola Asuh Ibu Pada Anak Tunarungu”



Disusun Oleh :

Shofura Hanifah

(135120300111068)

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018

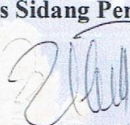
LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI

Gambaran Pola Asuh Ibu Pada Anak Tunarungu

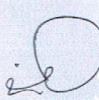
Disusun Oleh :
Shofura Hanifah
NIM. 135120300111068

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal 14 Februari 2018

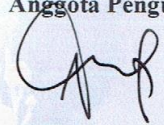
Tim Penguji
Ketua Majelis Sidang Penguji,


Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi
NIK. 201309880312001

Ketua Penguji


Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M.si
NIK. 2008038210102001

Anggota Penguji,


Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.si
NIK. 2012018407232001

Malang, 11 April 2018
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan


Prof. Dr. Unto Ludigdo, Ak d
NIP. 19690814 199402 1 001

ABSTRAK

Gambaran Aspek Pola Asuh Ibu Pada Anak Tunarungu

Shofura Hanifah

135120300111068

shofura.haniifah@gmail.com

Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orangtua yang memiliki anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Kerangka analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dan dilakukan pada dua informan ibu anak tunarungu dengan teknik *purposive* sampling. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kedua subjek memiliki aspek pola asuh yang baik (aspek *warmth*, *control*, dan *communication*) meskipun kedua subjek memiliki tingkat pendidikan akhir yang berbeda, usia yang berbeda, pekerjaan dan aktivitas sehari-hari yang berbeda.

Kata Kunci : Pola asuh orangtua, komunikasi, anak tunarungu.

ABSTRACT**An Overview of Mother Scheme to Deaf Children****Shofura Hanifah****135120300111068**shofura.haniifah@gmail.com

Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya

This study purposes to describe schemes of parental parenting who have deaf children. This research uses qualitative research methods with phenomenology. Data collection is done by in-depth interviews by using semi structured interview technique and non-participant observation. The framework of analysis in this study using Miles and Huberman model and performed by two informants mother of deaf children with purposive sampling technique. The study's result found that both subjects have good aspects of parenting (aspect warmth, control, and communication) although they have differences at level of education, age, occupation and daily activities.

Keyword : Parenting scheme, communication, deaf children

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “Gambaran Aspek Pola Asuh Ibu Pada Anak Tunarungu” dengan baik. Sehubungan dengan terselesaikannya Skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penyusunan laporan Skripsi tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Cleoputri Al Yusaini, Ph.D, selaku ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
 2. Ibu Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, perbaikan, dan bimbingan kepada penulis.
 3. Umi dan Abi yang tiada hentinya mendoakan kelancaran penulis dan selalu memberikan dukungan baik moril dan materiil kepada penulis.
 4. Kedua subjek yang telah berkenan untuk di wawancara dan di observasi untuk pengambilan data penelitian.
 5. Sarah dan Poma yang telah berbaik hati membantu mengeditkan skripsi peneliti.
 6. Puspa, Aulia, Widya, Nickyta, Ayundha, dan Vallen yang telah menjadi penyemangat dan pendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
 7. Seluruh teman-teman seperjuangan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
- Terimakasih atas doa-doanya, dukungannya, serta senyum dan tawanya sehingga peneliti selalu kuat menjalani hari dan menyelesaikan amanah-amanah peneliti.

Skripsi yang telah peneliti susun tentu masih memiliki beberapa kekurangan, baik dari segi penulisan maupun bahasa dan lain-lain. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak lain demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, Januari 2018

Peneliti





DAFTAR ISI

ABSTRAKii

ABSTRACTiii

KATA PENGANTARiv

DAFTAR ISI.....vi

DAFTAR TABEL.....ix

DAFTAR GAMBARx

BAB I PENDAHULUAN1

 A. Latar Belakang1

 B. Rumusan Masalah6

 C. Tujuan Penelitian6

 D. Manfaat Penelitian.....6

 E. Penelitian Terdahulu7

 F. Kekhasan Penelitian.....14

BAB II LANDASAN TEORI.....15

 A. Pola Asuh Orangtua15

 B. Komunikasi Anak Tunarungu21

 C. Klasifikasi Anak Tunarungu.....27

 D. Kerangka Berfikir.....28

BAB III METODE PENELITIAN.....30

 A. Desain Penelitian30

 B. Subjek Penelitian31

 C. Lokasi Penelitian.....31

 D. Teknik Pengumpulan Data.....32

 E. Teknik Analisa Data.....33

 F. Teknik Keabsahan Data.....35

BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN.....38

 4.1.Hasil.....38

 A. Biodata Subjek.....38

 B. Latar Belakang Subjek.....39

 C. Hasil Observasi.....40

 D. Analisis Data.....45

 E. Display Data.....58

 F. Kesimpulan dan Verifikasi Data.....60

 4.2. Pembahasan.....68

BAB V KESIMPULAN dan SARAN.....72

A. Kesimpulan.....72

B. Saran.....73

DAFTAR PUSTAKA75

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategorisasi Jenis Pola Asuh.....15

Tabel 2. Kemampuan Anak Tunarungu Dalam Memahami Percakapan.....25

Tabel 3. Identitas Subjek.....38

Tabel 4. Reduksi hasil wawancara subjek S.....45

Tabel 5. Reduksi Hasil Wawancara Subjek D.....52

Tabel 6. Kesimpulan dan Verifikasi Data.....65



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir.....29

Bagan 2. Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman.....33

Bagan 3. Display Data Subjek S.....58

Bagan 4. Display Data Subjek D.....59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal (Mangunsong, 2010).

Menurut Dwidjosumarto (Somantri, 2007) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi, sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Anak tunarungu akibat gangguan fungsi pendengaran cenderung mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi secara verbal, baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Pengertian komunikasi menurut Mulyana (2004), komunikasi adalah suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam mendengar, hal ini sangat

berdampak pada keterampilan bahasanya, diantaranya adalah kemampuan berkomunikasi di lingkungan sekitar.

Permasalahan komunikasi yang dialami oleh anak tunarungu, akan menimbulkan beberapa dampak pada anak tunarungu tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari hambatan pendengaran pada anak tunarungu berpengaruh pada perkembangan kognitif, perkembangan bicara dan bahasa, perkembangan sosial emosi, dan prestasi akademik. Dampak yang ditimbulkan anak tunarungu dalam perkembangan bicara dan bahasa adalah kesulitan berbicara, kesulitan berbahasa yang ditandai dengan kesulitan dalam keterampilan menggunakan lambang, mengucapkan lambang, serta mengadakan penggabungan dari lambang-lambang tersebut, kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, kesulitan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara (Prinanda, 2014).

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) lebih dari 5% dari populasi dunia, sekitar 360 juta orang mengalami gangguan pendengaran (328 juta orang dewasa dan 32 juta anak-anak). Prevelansi anak tunarungu di Indonesia berdasarkan data statistic Departemen Pendidikan Nasional Indonesia menunjukkan bahwa jumlah anak-anak tunarungu di Indonesia cukup tinggi mencapai 0,17% dimana 17 dari 10.000 anak pra sekolah sampai umur 12 tahun mengalami tuli (Kemenkes, 2010). Permasalahan lain yang dihadapi anak tunarungu dalam hal komunikasi menurut Sastrawinata (2008) adalah : (1) Miskin kosakata (perbendaharaan kata/bahasa terbatas). (2) Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran. (3) Kesulitan mengartikan kata-kata abstrak (4) Kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa. Sedangkan menurut Fatma Laili

(2013), permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu adalah mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan, kesulitan untuk berpartisipasi secara oral, memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara. Metode komunikasi yang digunakan anak tunarungu, yaitu melalui membaca ujaran (oral), melalui pendengaran (aural), bahasa isyarat (manual), dan dengan kombinasi ketiga cara tersebut (komtal/komunikasi total).

Peran sosial bagi anak tunarungu sulit untuk direalisasikan, karena keterbatasan bahasa yang dimilikinya. Hal ini menjadi kewajiban bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membimbing mereka menjadi individu yang mampu mandiri dengan jalan mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin. Pola asuh orangtua sangat diharapkan dalam membantu mengembangkan kemampuan komunikasi anak, karena masalah ini tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Perlu adanya penanaman sikap positif pada orangtua agar anak tunarungu dapat berkembang dan mencapai potensi yang dimilikinya. Salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi anak, yang pertama kali didapat dari keluarga, khususnya pengasuh utama yaitu orangtua (Tubbs & Moss, 2008). Keberadaan anak dirumah lebih banyak daripada bersama gurunya di sekolah. Hal ini sangat dipahami, mengingat waktu dalam satu hari hanya terdapat 24 jam, hanya 6 jam anak berada di sekolah, sedangkan 18 jam berada di lingkungan keluarga. Dengan demikian, posisi keluarga sangat strategis dan penting perannya pola asuh orangtua dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu, terutama orangtua.

Dalam penelitian kali ini, masih terdapat orangtua yang terlambat dalam mengidentifikasi anaknya dan tidak mengerti bagaimana cara mengasuh anak tunarungu, sebagai contoh yaitu subjek D yang baru mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan pendengaran pada saat R berusia 2 tahun dan R tidak diikutkan terapi. Selain itu, masih terdapat penilaian sosial yang negative terhadap anak tunarungu, contohnya seperti yang terjadi pada subjek S : mereka tidak akan mendapatkan pekerjaan, dijauhi teman, penyakitnya menular, yang menyebabkan subjek S putus asa.

Pengasuhan yang baik memerlukan waktu dan usaha. Tentu saja, yang penting bagi perkembangan anak bukanlah kuantitas waktu yang diluangkan orangtua untuk anak-anaknya tetapi kualitas pengasuhan yang penting (Bennie & Keown, 2009). Mussen (1994) berpendapat bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak apabila dewasa nanti.

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengangkat masalah ini guna dilakukan penelitian, dengan harapan orangtua dapat memaksimalkan kemampuan komunikasi pada anak tunarungu.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran aspek pola asuh ibu pada anak tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran aspek pola asuh ibu pada anak tunarungu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang ilmu psikologi. Khususnya mengenai aspek pola asuh orangtua pada komunikasi anak tunarungu.
- b. Setelah adanya hasil dari penelitian ini yang membahas tentang gambaran aspek pola asuh ibu pada anak tunarungu, bisa menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis untuk menambah wawasan penulis, terutama dalam hal bagaimana aspek pola asuh orangtua pada komunikasi anak tunarungu.
- b. Bagi FISIP/Psikologi sebagai masukan yang membangun, bagaimana aspek pola asuh orangtua yang seharusnya pada komunikasi anak tunarungu.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan lima penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis tentang Gambaran Aspek Pola Asuh Ibu Pada Anak Tunarungu :

- a. Farial Nurhayati, dkk (2017). **“Pola Asuh Orangtua Terhadap Sosioemosional Anak Tunarungu Usia Sekolah”**. Jurnal kesehatan, volume VIII, nomer 1.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan sosioemosional anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian menggunakan quota sampling dari dua Sekolah Luar Biasa di Kota Bogor dan jumlah orangtua siswa/siswi yang menjadi responden yaitu 42 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner. Dilihat dari hasil penelitian ini menemukan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,183$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh dengan sosioemosional anak tuna rungu.

- b. Sulastri (2013). **“Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Metode Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Kelas II di SLB Kartini Batam”**. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, volume I, nomer 2.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dari peningkatan kemampuan berkomunikasi pada anak-anak tunarungu dengan menggunakan metode komunikasi total. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (penelitian tindakan kelas) dimana peneliti yang terlibat langsung didalam pelaksanaan penelitian (observasi partisipan). Subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas II yang terdiri dari tiga perempuan dan tiga laki-laki. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, diskusi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi

anak tunarungu ini bisa meningkat dengan metode komunikasi total, pelayanan individual, motivasi, dan media pembelajaran yang menarik.

- c. Hanum Munfaati (2012). **“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Tunarungu di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo”**. Jurnal Pendidikan Luar Biasa, volume II, nomer 1.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah ada perbedaan pengaruh dua jenis pola asuh (authoritative dan otoriter) terhadap kemampuan kognitif anak tunarungu di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan penelitian *non-experimental*. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif jenis koresional, dengan menggunakan teknik analisis data korelasi jenjang milik Spearman. Desain dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain ekspost facto. Cara pengumpulan data menggunakan kuisioner dan test.

Dari hasil pengolahan data, dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemampuan kognitif anak tunarungu di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

- d. Ivan De Marco, dkk (2007). **“Linguistic and Extralinguistic Communication in Deaf Children”**. *Journal of Pragmatics*, volume 3, nomer 1.

Tujuan dari penelitian ini adalah penyelidikan sistematis terhadap linguistik dan kemampuan pragmatis ekstranguilistik pada anak-anak tunarungu. Anak-anak merupakan subjek yang menarik untuk penelitian ini. Hasil untuk kedua kelompok anak ini berada dalam arah yang dapat diprediksi, meskipun secara

perbedaan kinerja tidak signifikan secara statistic. Hasil penelitian kami menunjukkan adanya paralelisme yang kuat antara munculnya kompetensi pragmatis pada anak-anak tuna rungu yang lahir dari orangtua yang tunarungu.

- e. Katerina Antonopoulou (2012). ***“Parenting Styles of Mothers With Deaf or Hard-of-Hearing Children and Hearing Siblings”***. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, volume 2, nomer 1.

Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan apakah dalam hal membesarkan anak tunarungu atau anak kesulitan mendengar terdapat perbedaan dalam hal pola asuh dan penerapan disiplin orangtua antara anak tunarungu dengan anak kesulitan mendengar.

Partisipan : Populasi 30 orang ibu yang memiliki anak tunarungu atau anak kesulitan mendengar, dengan ciri-ciri sampel ibu yang memiliki satu anak tunarungu atau kesulitan mendengar, tidak ada keterbatasan lain, usia anak antara 11-18 tahun, dan sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dua perbedaan gaya pola asuh yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh mengabaikan. Hasil dari kuisioner tersebut menunjukkan gaya pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh otoriter.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orangtua

1. Definisi Pola Asuh

Istilah pola asuh menurut Baumrind (dalam Papalia, 2008) orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Hasan (2011) mengemukakan pola asuh orangtua sebagai berikut : pola asuh orangtua adalah suatu system atau cara pendidikan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan kedua orangtua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Sedangkan menurut Markum (1999) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orangtua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain : faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan serta pengaruh kepribadian orangtua.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak meliputi cara orang tua memberikan aturan, hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anak.

2. Tipe Gaya Pola Asuh Orangtua

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori pola asuh menurut Baumrind (dalam Santrock, 2011) terdapat empat tipe gaya pengasuhan yaitu :

a. Pengasuhan Otoritarian (*Authoritarian Parenting*)

Pengasuhan Otoritarian adalah gaya yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anaknya agar mematuhi orangtua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka.

Indikator orangtua dengan gaya pengasuhan otoritarian adalah :

1. Orangtua otoritarian menempatkan batasan-batasan dan kendali yang tegas pada anak serta tidak banyak memberi peluang kepada anak-anak untuk bermusyawarah.
2. Orangtua otoritarian juga mungkin memukul anak, menetapkan aturan-aturan secara kaku tanpa memberikan penjelasan, dan menunjukkan kemarahan pada anak.

Anak-anak dari orangtua otoritarian sering kali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.

b. Pengasuhan Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak.

Indikator orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif adalah :

1. Orangtua masih memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal.
2. Orangtua juga bersifat hangat dan mengasuh.
3. Orangtua otoritatif akan merangkul anak dan mengajak anak berbicara agar anak mampu menangani situasi secara lebih baik.
4. Orangtua otoritatif memperlihatkan rasa senang dan dukungan sebagai respon terhadap tingkah laku konstruktif anak-anak.

Anak-anak yang memiliki orangtua otoritatif seringkali terlihat riang gembira, memiliki kendali diri, dan percaya diri, serta berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung mempertahankan relasi yang bersahabat dengan kawan-kawan sebaya, kooperatif dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stress dengan baik.

c. Pengasuhan yang melalaikan (*Neglectful Parenting*)

Pengasuhan yang melalaikan adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat didalam kehidupan anak.

Indikator orangtua dengan gaya pengasuhan *neglectful* adalah :

1. Orangtua yang melakukan gaya pengasuhan ini hanya melakukan hal-hal yang mereka anggap penting saja untuk meminimalisasi waktu dan energy yang mereka gunakan dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka.

2. Dapat dikatakan sebagai orangtua yang tidak terlalu menaruh perhatian pada anak-anaknya, baik dalam hal kebutuhan anak, maupun dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya.

Anak-anak yang orangtuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orangtua lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak anak-anak yang kurang memiliki kendali diri dan tidak mampu menangani indepedensi secara baik. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada remaja, mereka mungkin memperlihatkan pola-pola membolos dan melanggar.

d. Pengasuhan yang memanjakan (*Indulgent Parenting*)

Pengasuhan yang memanjakan adalah gaya dimana orangtua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka.

Indikator orangtua dengan gaya pengasuhan yang memanjakan adalah :

1. Orangtua semacam ini membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan.
2. Orangtua tidak banyak menuntut ataupun mengatur apa yang dilakukan oleh anaknya.
3. Orangtua tidak banyak menuntut dan mengizinkan anak-anak mereka untuk memantau kegiatan mereka sendiri.

4. Orangtua jarang menghukum anak-anaknya.
5. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini pada umumnya hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.

Anak-anak yang memiliki orangtua dengan gaya pengasuhan yang memanjakan tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti. Mereka jarang belajar menghormati orang lain. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan kesulitan-kesulitan dalam relasi dengan kawan sebaya.

3. Aspek-aspek pola asuh orangtua :

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2011), pola asuh terbagi dalam beberapa aspek

a. *Warmth*

Orangtua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orangtua dan anak, orangtua juga menyediakan waktu bersama anak. Orangtua membantu anak mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.

b. *Control*

Orangtua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan

beberapa capaian yang harus dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah, dan menerapkan perilaku disiplin untuk membentuk perilaku anak.

c. Communication

Orangtua menjelaskan kepada anak mengenai capaian dan aturan serta memberikan *reward* atau *punishment* kepada anak. Orangtua juga terbuka kepada anak dalam menentukan capaian atau aturan, artinya anak diperbolehkan untuk bertanya jika tidak memahami atau tidak setuju dengan capaian atau aturan tersebut.

4. Kategorisasi Jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2008), kategorisasi setiap jenis pola asuh berdasarkan tinggi atau rendahnya aspek pola asuh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 1. Kategorisasi Jenis Pola Asuh

Jenis Pola Asuh	Warmth		Control		Communication	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Otoritarian	√		√		√	
Otoritatif		√	√			√
Neglectful	√			√	√	
Indulgent		√		√		√

5. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pola Asuh Orangtua :

Pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (1995) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orangtua adalah :

1. Latar belakang pola pengasuhan orangtua

Maksudnya adalah para orangtua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri.

2. Tingkat pendidikan orangtua

Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3. Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orangtua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock (2011) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

1. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orangtua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
2. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma, serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

B. Komunikasi Anak Tunarungu

1. Definisi Komunikasi

Menurut Mulyana (2004), komunikasi adalah suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Kata komunikasi atau *communication* menurut Mulyana (2004) dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Menurut Effendy (2000), istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini adalah maksudnya sama makna. Menurut Miller (2005) mendefinisikan komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

Dari pengertian diatas, dapat dilihat bahwa komunikasi adalah menyampaikan pesan yang sama dengan makna yang sama kepada penerima pesan dengan tujuan

yang disadari atau tidak disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang (penerima pesan).

2. Definisi Anak Tunarungu

Menurut Delphie (dalam Fatma, 2013) anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara. Somantri (2007), mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suatu dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*). Selain itu, Salim dalam Somantri (2007) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Menurut Patterson & Wright (dalam Santrock,

2011) anak yang tuli secara lahir atau menderita tuli saat masih anak-anak biasanya lemah dalam kemampuan berbicara dan bahasanya.

Dari pengertian diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi, dan juga menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menurut Melinda dan Heryati (2013) ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut :
 - a. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
 - b. Banyak perhatian terhadap getaran
 - c. Terlambat dalam perkembangan bahasa
 - d. Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara
 - e. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
 - f. Kurang atau tidak tanggap ketika diajak berbicara
 - g. Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara monoton
4. Menurut Melinda dan Heryati (2013) cara berkomunikasi dengan anak tunarungu adalah sebagai berikut :
 - a. Bicara dengan anak harus berhadapan, tidak mengajak berbicara dengan cara membelakanginya.

- b. Hendaknya anak didudukan paling depan, sehingga lebih mudah untuk membaca ujaran guru.
 - c. Berbicara dengan jelas
 - d. Berbicara wajar dan tidak dibuat-buat
 - e. Mulut jangan tertutup benda lain, misalnya permen, cadar, dan lainnya ketika sedang berbicara
 - f. Bicara jangan terlalu cepat atau terlalu lambat
 - g. Bila memakai isyarat, lakukan dengan jelas dan simultan
5. Kemampuan Tunarungu Dalam Memahami Percakapan

Menurut Edja (2003), bahwa kemampuan bicara tunarungu akan ditentukan sejauh mana derajat ketulian anak tersebut, oleh karena itu langkah awal dalam layanan harus dimulai dengan melakukan asesmen gangguan dengar yang mereka sandang, dan hasilnya dapat dijadikan sebagai *based line* untuk menentukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak tunarungu dalam memahami percakapan digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Kemampuan anak tunarungu dalam memahami percakapan

Rata-rata Kehilangan Pendengaran	Tingkat Ketunarunguan	Kemampuan Memahami Percakapan
20-40 dB	Ringan (<i>Midly</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak selalu bereaksi bila disapa - Mengalami kesulitan dalam melangsungkan percakapan

40-65 dB	Sedang (<i>Moderat</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengalami kesulitan dalam melangsungkan percakapan bila tidak menatap wajah - Kesulitan untuk menangkap suara pada jarak yang jauh - Mengalami kesukaran mendengar dalam lingkungan yang bising - Sebaiknya memakai alat bantu dengar
65-95 dB	Berat (<i>Severe</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Akan sedikit memahami percakapan bila dengan suara keras - Sulit untuk menyimak percakapan sehari-hari secara wajar
95 dB-keatas	Berat sekali (<i>Profoundly</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Tak mungkin melangsungkan percakapan wajar sehari-hari - Pemakaian APM masih bermanfaat - Ketergantungan dengan visual sangat tinggi

C. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Kirk (dalam Permanarian, 1996) adalah sebagai berikut :

- 0 dB : Menunjukkan pendengaran optimal.
- 0-26 dB : Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
- 27-40 dB : Menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu ringan).

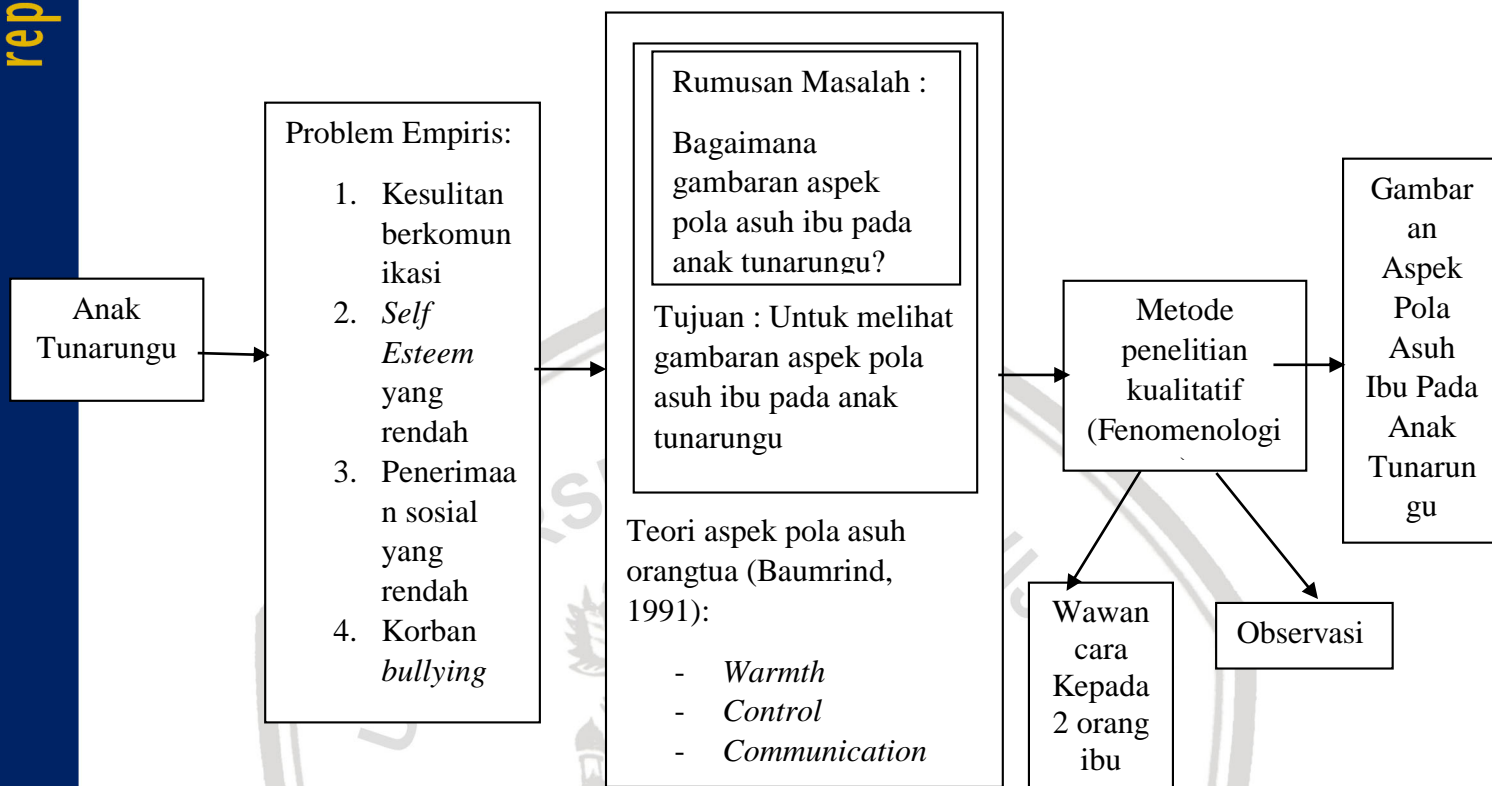
- d. 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- e. 56-70 dB : hanya bisa mendengar suara dari arak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- f. 71-90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- g. 91 dB keatas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

D. Kerangka Berfikir

Anak tunarungu akibat gangguan fungsi pendengaran cenderung mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi secara verbal, baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Permasalahan komunikasi yang dialami oleh anak tunarungu, akan menimbulkan beberapa dampak pada anak tunarungu tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari kesulitan berkomunikasi pada anak tunarungu yaitu *self esteem* yang rendah, penerimaan sosial yang rendah, dan menjadi korban *bullying*.

Rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah bagaimana gambaran aspek pola asuh ibu pada anak tunarungu, dan tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran aspek pola asuh ibu pada anak tunarungu. Dengan menggunakan teori aspek pola asuh (Baumrind, 1996) yaitu aspek *warmth*, aspek *control*, dan aspek *communication*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu melalui wawancara dan observasi kepada dua orang ibu anak tunarungu.

Pembahasan akan dilakukan berdasarkan aspek-aspek pola asuh orangtua. Sehingga nantinya peneliti akan mengetahui gambaran aspek pola asuh ibu pada anak tunarungu.



Bagan 1 . Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, Bongdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Moleong, 2002). Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Pendekatan dengan menggunakan metode kualitatif menurut Creswell (2006), ada 5 yaitu : pendekatan studi naratif, pendekatan fenomenologi, pendekatan *grounded theory*, pendekatan etnografis, pendekatan studi kasus. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti menilai pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian ingin melihat bagaimana pola asuh orangtua dalam hal meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu.

B. Informan Penelitian

1. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian kali ini adalah orangtua yang memiliki anak tunarungu.

2. Metode Pemilihan Subjek

Peneliti dalam memilih subjek menggunakan metode *non-probability sampling* : *purposeful sampling*. *Purposeful sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010).

3. Karakteristik Subjek

Berikut karakteristik subjek yang akan menjadi sumber data penelitian, yaitu :

- a. Subjek merupakan orangtua yang memiliki anak tunarungu yang mampu berkomunikasi dengan baik dan anak tunarungu tersebut tinggal bersama subjek.
- b. Subjek merupakan orangtua anak tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi yang ada di kota Malang dan sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Malang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Sumber data primer

Wawancara : Jenis wawancara yang digunakan penulis dalam kegiatan ini untuk pengumpulan data merupakan bentuk wawancara semi terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya (Sugiyono, 2010).

Wawancara yang akan dilakukan mengacu pada aspek-aspek pola asuh orangtua dan wawancara akan ditujukan pada orangtua yang memiliki anak tunarungu yang dapat berkomunikasi dengan baik yang bersekolah di sekolah inklusi di Kota Malang.

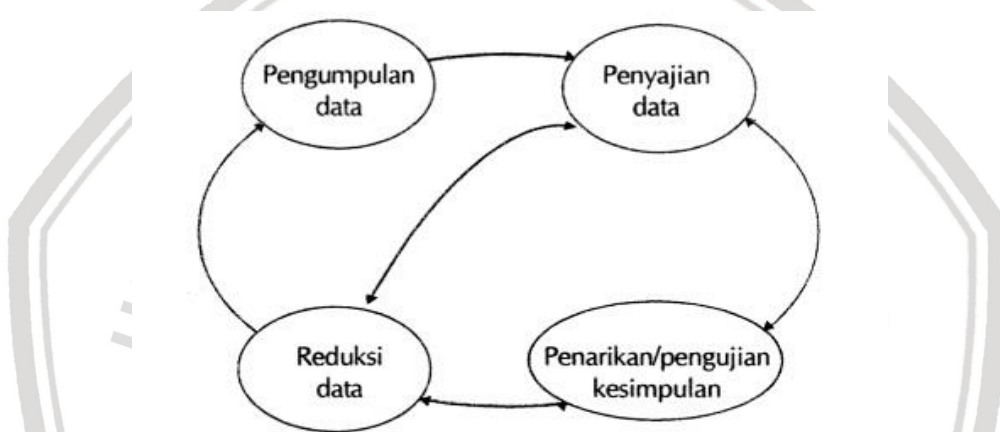
2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2010) data sekunder adalah sumber data yang kedua yang dijadikan untuk tambahan sumber yang didapatkan dari orang lain (bukan subjek penelitian) atau didapatkan melalui dokumen-dokumen.

- a. Observasi : Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2010) adalah pengamatan yang dilakukan dari jarak jauh, yakni peneliti tidak ikut melibatkan diri dalam situasi objek yang akan diamati.
- b. Dokumentasi : Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang data anak (meliputi hasil tes pendengaran dan hasil mapping), prestasi anak (jika ada), foto-foto selama penelitian, dan dokumen yang lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis Miles dan Huberman (1994). Miles dan Huberman (1994) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut *interactive model*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi data. Berikut ini gambaran tahap beserta alur teknik analisis data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (Pawito, 2007).



Bagan 2. Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan (memo) mengenai berbagai hal. Termasuk yang bersangkutan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan

pola-pola data. Kemudian pada tahap terakhir dari reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan mengenai tema, pola, atau kelompok data yang bersangkutan (Semiawan, 2010).

2. Tahap *Display* Data (Penyajian Data)

Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yaitu menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan (Semiawan, 2010).

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang tersedia. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proporsi-proporsi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti (Semiawan, 2010).

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian , sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliable yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah datanya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas (Sugiyono, 2011).

Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2011).

1. *Credibility* (Validitas Internal)

Terdapat beberapa macam cara pengujian kredibilitas, yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi (triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu), analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

2. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, hingga hasil penelitiannya dapat diterapkan atau

digunakan dalam situasi lain. Peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. *Depenability* (Realibilitas)

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. *Confirmability* (Obyektifitas)

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konforbilitas dapat dilakukan dengan dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

A. Identitas Subjek

Tabel 3. Identitas Subjek

Keterangan	Subjek	
	S	D
Tempat, Tanggal Lahir	Majalengka, 1 Juni 1970	Malang, 5 April 1990
Usia	47 Tahun	27 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Asal	Malang	Malang
Alamat	Jl. Bantaran VG no.3 Malang	Jl. Arumba no.5 Malang
Riwayat Pendidikan	S3	SMA
Pekerjaan	PNS	Wirausaha
Aktivitas Sehari-hari	Bekerja	Jualan dan jadi ibu rumah tangga
Agama	Islam	Islam
Jumlah Anak	4	1

B. Latar Belakang Subjek

1) Subjek S

S merupakan seorang ibu berusia 47 tahun yang memiliki 4 orang anak. Anak pertamanya masih kuliah, anak keduanya juga masih kuliah, anak ketiga sekarang duduk di bangku kelas 3 SMP, dan anak keempatnya yang merupakan seorang

anak tunarungu yang sekarang duduk di bangku kelas 6 SD. Anak keempat S tunarungu dari lahir yang disebabkan karena terkena sinar lampu inkubator di rumah sakit. Anak keempat S lahir dengan berat badan yang kecil sehingga anak keempat S harus dimasukkan ke inkubator selama 7 hari. Anak keempat S baru teridentifikasi tunarungu ketika berusia 23 bulan. Anak keempat S dapat berkomunikasi dengan baik karena diterapi dengan menggunakan AVT (*Auditory Verbal Therapy*). Selain terapi, anak keempat S dapat berkomunikasi dengan baik karena kerjasama dan dukungan dari lingkungan sekitarnya, orang-orang terdekatnya baik di rumah maupun di sekolah, seperti ketika S menerapkan di rumahnya bahwa U harus bilang dulu ketika menginginkan sesuatu, bukan hanya sekedar merengek saja, maka semua orang yang tinggal di rumah S harus menerapkan seperti itu juga. Anak keempat S yang berinisial U, bersekolah di salah satu sekolah inklusi yang ada di kota Malang yaitu SDIT Insan Permata.

2) Subjek D

D merupakan seorang ibu sambung R, anak satu-satunya dari pernikahan suami D dengan istri pertamanya. D saat ini berusia 27 tahun. D menjadi ibu sambung R sejak R berusia 4 tahun. Ayah R bercerai dengan istri pertamanya saat R berusia 2 tahun. R yang merupakan anak satu-satunya sekarang duduk di bangku kelas 4 SD di salah satu sekolah inklusi yang ada di kota Malang yaitu SDN Tunggulwulung 3. R teridentifikasi tunarungu dari lahir, namun kondisi tunarungu nya hanya 50%, kondisi tunarungu nya bertambah parah menjadi 70%

disebabkan ketika R berumur dua tahun, R jatuh dan kepalanya terbentur tembok. R dapat berkomunikasi dengan baik karena dibiasakan dirumahnya untuk berkomunikasi tanpa terapi.

C. Hasil Observasi

1) Subjek S

Observasi pertama dilakukan pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2017 bertempat di rumah subjek di Jl. Bantaran VG no.3. Hari ini adalah hari pertama wawancara dilakukan, namun wawancara dilakukan bukan di rumah subjek tetapi didalam mobil subjek. Peneliti tiba di rumah subjek pada pukul 14.20 WIB. Pada hari ini, ketika peneliti tiba di rumah subjek, kebetulan U sudah ada di rumah, baru pulang dari sekolah. Peneliti melihat bagaimana cara U berkomunikasi dengan Uminya dan kakak pertamanya, U berkomunikasi dengan cara berbicara seperti orang-orang normal pada biasanya tetapi sesekali U tidak mendengar dan tidak mengerti maksud ucapan umi dan kakak pertamanya. Peneliti pun sempat berkomunikasi dengan U menanyakan tentang bagaimana hari ini U di sekolah dan U pun dapat menjawab. Peneliti melihat S meminta U agar segera berganti baju dan makan siang, ketika U merengek ingin bermain computer, S berkata tegas kepada U bahwa bermain computer hanya boleh dilakukan di hari Jumat sepulang sekolah sampai hari Minggu sore saja. Peneliti meminta izin kepada S sebelum wawancara di mulai. Sebelum wawancara, peneliti menyampaikan

maksud dan tujuan wawancara kepada S. S terlihat sangat ramah dan terbuka kepada peneliti.

Wawancara dilakukan di mobil S, dikarenakan waktu itu S ada rapat di salah satu SD swasta yang terdapat di Perumahan Permata Jingga Sawojajar, sehingga mengharuskan peneliti untuk mengikuti S ke lokasi rapat. Posisi duduk peneliti dan S bersebelahan, S duduk di belakang kemudi, peneliti duduk di depan di sebelah supir. S terlihat sangat rapih, ia memakai kerudung hitam, memakai baju berwarna putih garis-garis hitam, memakai rok hitam, memakai kaos kaki coklat, sepatu putih, dan berkacamata. Selama wawancara berlangsung, S terlihat santai saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. S selalu menggunakan Bahasa Indonesia dalam menjawab pertanyaan, tata bicara S formal tetapi tetap santai. Namun, wawancara sempat terhenti dikarenakan S dan peneliti sudah tiba di tempat rapat S. Selama S rapat, peneliti menunggu S diluar sekolah sampai S selesai rapat. Kemudian setelah S selesai rapat, peneliti dan S kembali pulang kerumah S dikarenakan motor peneliti berada dirumah S.

Observasi kedua dilakukan pada hari Sabtu tanggal 07 Oktober 2017. Peneliti datang ke rumah subjek pada pukul 10:00 WIB. S terlihat sedang bersantai dengan keluarganya di ruang keluarga. S mempersilahkan peneliti masuk rumah. Namun, sayangnya hari ini peneliti hanya sebentar bertemu dengan U dikarenakan U harus les kumon. U les diantar oleh abinya. Sebelum berangkat les, U sempat merengek tidak mau les, tetapi abi u menjanjikan akan mengajak U jalan-jalan ke Matos jika U mau les pada hari ini, barulah U mau berangkat les. Pada hari ini juga, peneliti

tidak dapat mewawancarai S dikarenakan S akan pergi keluar kota, sehingga akhirnya peneliti pamit pulang kepada S dan keluarganya.

Observasi ketiga dilakukan pada hari Rabu tanggal 13 Desember 2017, bertempat di rumah subjek di Jl. Bantaran VG no.3. Hari ini adalah hari kedua wawancara, wawancara dilakukan di rumah subjek. Peneliti tiba di rumah subjek pada pukul 10.00 WIB. Pada hari ini, ketika peneliti tiba di rumah subjek, sepertinya di rumah S sedang tidak ada orang dan S sedang melakukan aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga dan peneliti diminta untuk menunggu di ruang tamu. Peneliti meminta izin kepada S sebelum wawancara di mulai. Sebelum wawancara, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan wawancara kepada S. S terlihat sangat ramah dan terbuka kepada peneliti. Posisi duduk peneliti dan S bersebelahan, S duduk di kursi sebelah kanan pintu masuk, peneliti duduk di kursi yang berada di sebelah kursi S. S terlihat sangat rapih, ia memakai kerudung biru dongker, memakai cardigan berwarna biru dongker, memakai rok jeans, memakai kaos kaki coklat, dan berkacamata. Selama wawancara berlangsung, S terlihat santai saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. S selalu menggunakan Bahasa Indonesia dalam menjawab pertanyaan, tata bicara S formal tetapi tetap santai.

Observasi keempat dilakukan pada hari Kamis, 28 Desember 2017, bertempat di rumah subjek di Jl. Bantaran VG no.3. Hari ini adalah hari ketiga wawancara, wawancara dilakukan di rumah subjek. Peneliti tiba di rumah subjek pada pukul 08.35 WIB. Pada hari ini, ketika peneliti tiba di rumah subjek, S sedang bersiap-

siap akan berangkat bekerja. Peneliti meminta izin kepada S sebelum wawancara di mulai. Sebelum wawancara, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan wawancara kepada S. S terlihat sangat ramah dan terbuka kepada peneliti. Posisi duduk peneliti dan S bersebelahan, S duduk di kursi sebelah kanan pintu masuk, peneliti duduk di kursi yang berada di sebelah kursi S. S terlihat sangat rapih, ia memakai kerudung ungu, memakai baju panjang berwarna ungu, memakai rok jeans, memakai kaos kaki coklat, dan berkacamata. Selama wawancara berlangsung, S terlihat santai saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. S selalu menggunakan Bahasa Indonesia dalam menjawab pertanyaan, tata bicara S formal tetapi tetap santai.

2) Subjek D

Observasi pertama dilakukan pada hari Kamis, 9 November 2017 bertempat di sekolah R di SDN Tunggulwulung 3. Hari ini adalah hari pertama wawancara, wawancara dilakukan di sekolah R. Peneliti tiba di sekolah R pada pukul 16.00 WIB. Pada hari ini, ketika peneliti tiba di sekolah R, D sedang akan menjemput R. Peneliti meminta izin kepada D sebelum wawancara di mulai. Sebelum wawancara, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan wawancara kepada D. D terlihat sangat ramah dan terbuka kepada peneliti. Posisi duduk peneliti dan D berhadap-hadapan, peneliti dan D duduk di depan sebuah meja bundar. D terlihat rapih, ia memakai kerudung abu-abu, memakai kaos berwarna coklat, memakai celana jeans. Selama wawancara berlangsung, D terlihat santai saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, bahkan sesekali D tertawa dan

mengajak peneliti bercanda. D menggunakan Bahasa Indonesia, dan terkadang memakai bahasa jawa dalam menjawab pertanyaan, tata bicara D formal tetapi tetap santai.

Observasi kedua dilakukan pada hari Kamis, 14 Desember 2017 bertempat di sekolah R di SDN Tunggulwulung 3. Hari ini adalah hari kedua wawancara, wawancara dilakukan di sekolah R. Peneliti tiba di sekolah R pada pukul 16.20 WIB. Pada hari ini, ketika peneliti tiba di sekolah R, D sedang akan menjemput R. Peneliti meminta izin kepada D sebelum wawancara di mulai. Sebelum wawancara, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan wawancara kepada D. D terlihat sangat ramah dan terbuka kepada peneliti. Posisi duduk peneliti dan D berhadap-hadapan, peneliti dan D duduk di depan sebuah meja bundar. D terlihat rapih, ia memakai kerudung hijau, memakai kaos berwarna hitam, memakai celana jeans. Selama wawancara berlangsung, D terlihat santai saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, bahkan sesekali D tertawa dan mengajak peneliti bercanda. D menggunakan Bahasa Indonesia, dan terkadang memakai bahasa jawa dalam menjawab pertanyaan, tata bicara D formal tetapi tetap santai.

Observasi ketiga dilakukan pada hari Jumat, 29 Desember 2017 bertempat di sekolah R di SDN Tunggulwulung 3. Hari ini adalah hari ketiga wawancara, wawancara dilakukan di sekolah R. Peneliti tiba di sekolah R pada pukul 16.15 WIB. Pada hari ini, ketika peneliti tiba di sekolah R, D sedang akan menjemput R. Peneliti meminta izin kepada D sebelum wawancara di mulai. Sebelum

wawancara, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan wawancara kepada D. D terlihat sangat ramah dan terbuka kepada peneliti. Posisi duduk peneliti dan D berhadap-hadapan, peneliti dan D duduk di depan sebuah meja bundar. D terlihat rapih, ia memakai kerudung coklat, memakai kaos berwarna coklat, memakai celana jeans. Selama wawancara berlangsung, D terlihat santai saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, bahkan sesekali D tertawa dan mengajak peneliti bercanda. D menggunakan Bahasa Indonesia, dan terkadang memakai bahasa jawa dalam menjawab pertanyaan, tata bicara D formal tetapi tetap santai.

Suami D tidak mengizinkan peneliti mengobservasi kerumah, oleh karena itu observasi hanya peneliti lakukan ketika wawancara dan bertempat hanya di sekolah R saja.

D. Analisis Data

1. Reduksi Hasil Wawancara

a. Reduksi Hasil Wawancara Subjek S

Tabel 4. Reduksi hasil wawancara subjek S

Tema	Subtema	Verbatim
<i>Warmth</i>	Adanya keterlibatan emosi antara oragtua dan anak	<p>Iyalah, diakan sedihnya belum bisa diungkapkan kenapa, itu yang bikin sedih (S, W3, 11-12)</p> <p>Ya misalnya dia ditanyain sama temennya soal ABD nya “Kok telingamu kayak robot ya” Terus kan dia meskipun mungkin dia gangerti, tapikan dia tau kalo temennya itu</p>

Orangtua juga menyediakan waktu bersama anak

lagi ngomongin dia, nah dia sedih, ya saya ngeliat dia sedih sayanya juga ikutan sedih.

(S, W3, 15-20)

Yang membuat senang itu ya, dari hal kemajuan ya. Alhamdulillah U itu semangat belajarnya tinggi jadi dia gapernah rewel pas dibawa ketempat terapinya, padahal jauh banget di Surabaya ya, dia tidur di mobil, minum susu, jadi bangun itu dia enjoy bahkan setiap sesi terapi gitu dia gamau pulang, ya saya senang sekali ya *fighting spirit*nya luar biasa dan itu yang menyemangati kita. Kalo yang sedih itu kadang ya sedih kalo saya sendiri yang ga sabaran, gasabar untuk memproses jadi pengen cepet dia begini, pengen cepet, pengen cepet gitu ya.

(S, W2, 115-125)

Alokasi khusus itu ya ada, waktu terapi itu ya alokasi waktu terus di jam dia tidak datang ke tempat terapinya, kita tetap membuat alokasi waktu yang sama ketika dia terapi, tapi itukan Cuma satu jam dua jam saja. Aktivitas yang jauh lebih banyak adalah aktivitas keseharian yang kita buat seperti apa suasana komunikasi yang sama ketika dia terapi.

(S, W2, 105-111)

Control	<p>Orangtua menerapkan cara berdisiplin kepada anak</p> <p>Memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak</p> <p>Menyediakan beberapa capaian yang harus dijalankan atau dilakukan secara konsisten</p>	<p>Komunikasinya seperti pada umumnya aja mbak, Cuma mungkin harus lebih sabar, perlahan-lahan instruksinya dan lebih dijelaskan satu persatu, misalnya perkakas ini namanya apa, fungsinya apa, harus dijelasin detail gitu (D, W2, 89-93)</p> <p>Saya sama ayahnya ikut-ikut. Jadi apa yang dirumah, ini seharusnya begini apa yang diterapin saya sama ayahnya ikut juga (D, W1, 472-474)</p> <p>Gaada sih mbak, selama ini berjalan natural saja, gaada yang di paksakan atau ditargetkan, yang penting semua yang diajarkan atau komunikasi yang diterapkan ke R harus sesuai dengan keadaan di sekitar, jangan dikurangi atau dilebihkan soalnya R gampang menyerap apa yang diajarkan, jadi sekali dia diajarkan itu yang dilakukan. (D, W2, 102-109)</p> <p>Kalo bicara capaian yang konsisten sih, semua berjalan seperti biasa aja mbak, tapi memang kalo untuk masalah belajar atau sekolah, saya memang agak cerewet dalam artian, saya selalu menekankan ke R kalo dia malas belajar nilainya pasti jelek, tapi kalo dia rajin belajar atau minimal membaca, insyaAllah nilainya pasti bagus dan belajar itu saya sendiri yang nungguin setiap hari (D, W3, 33-41)</p>
Communication	<p>Orangtua memberikan <i>reward</i> atau <i>punishment</i> kepada anak</p> <p>Orangtua juga terbuka kepada anak dalam menentukan capaian atau aturan</p>	<p>Jadi sebenarnya dirumah itu sistemnya <i>reward</i> sih, kalo dia apa bersikap baik atau dapet nilai bagus atau dapet sesuatu ya dia dapet hadiah, tapi kalo dia melakukan kesalahan, nakal atau nangis ya itu dia dapet hukuman (D, W1, 143-148)</p> <p>Hhhmmm.. Iya saya selalu bilang, Cuma yang sekarang ini saya belom bawa R ke sekolah barunya soalnya kan belom sempet ke Jogja kan (D, W1, 503-505)</p>

Control

Memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak

Orangtua menerapkan cara berdisiplin kepada anak

Menyediakan beberapa capaian yang harus dijalankan atau dilakukan secara konsisten

Dia pasti cerita tadi aku di sekolah kayak gini, temenku tadi kayak gini.

(D, W1, 548-549)

Iya mbak, saya selalu ngomong dulu ke R, saya juga selalu menanyakan apa dia setuju kalo seperti ini dan seperti itu. Kalo dia setuju, baru semua itu diterapkan mbak

(D, W3, 45-48)

Ya bentuk komunikasinya ya seperti tadi ya dengan bicara tidak terlalu cepat, kemudian juga tidak juga harus teriak, kalo dia tidak faham ya kita ulang dengan kosakata yang lebih sederhana, dan kadang juga terus menstimulus dia agar mau berkomunikasi ya. Jadi misalnya, mendorong U untuk selalu menjawab pertanyaan, walaupun belum lengkap susunan kalimatnya setidaknya dia sudah berusaha

(S, W2, 152-159)

Cara menerapkan sifat disiplin yang kita terapkan pada U adalah dengan cara jika dia bicara, jika dia apa, jika dia bicara maka dia akan mendapatkan apa yang dia minta, bukan dengan menangis, bukan dengan teriak-teriak.

(S, W2, 162-165)

Ya itu tadi, dia harus berkomunikasi ketika dia ingin sesuatu atau melakukan sesuatu. Itu konsistensi kedisiplinan yang harus kita jaga, dan Alhamdulillah kemajuannya juga menyenangkan ya, dia terbiasa untuk ngomong

(S, W2, 192-196)

Communication

Orangtua memberikan *reward* atau *punishment* kepada anak

Saya gatau ya itu hukuman atau bukan tapi menurut saya bukan ya karena saya hanya membiasakan kalo dia tidak bicara atau dia tidak menyebutkan kata yang dia bisa ya tidak kita beri gitu, gatau itu hukuman apa bukan ya. Pokoknya ya ga kita kasih sampe dia bilang. Rewardnya ya dia dapet, dapet apa yang dia minta, walaupun tidak lengkap

Orangtua juga terbuka kepada anak dalam menentukan capaian atau aturan

tapi dia sudah berusaha mengucapkan kata yang dia bisa
(S, W2, 201-208)

Iya selalu ya apa mungkin tidak tidak terlalu banyak kalimat tetapi dengan bahasa sederhana supaya dia faham, misalnya “ini sekolah U” mungkin dia juga belum bisa bilang sekolah ya waktu itu tapi dia tau untuk apa dia harus kesitu, “ya kita mau les mewarna” kan dia sangat suka mewarna, mungkin dia mewarna juga belum faham tetapi ada krayon didepannya, dia tau dia harus melakukan apa, seperti itu.

(S, W2, 219-226)

Kalo dulu ya belum ya dia belum bisa, sekarang dia banyak cerita punya sahabat namanya Farrel, Syauqi, dia main apa, banyak ceritanya kalo sekarang.

(S, W2, 233-235)

Ya saya menerapkannya dari pembiasaan aja, kan U belum bisa diajak komunikasi, diakan belum faham juga kenapa dia harus ngomong, kenapa saya ga dikasih, diakan juga belum ngerti. Makanya apa memberitahunya lewat pembiasaan itu

(S, W3, 35-40)

Ya lewat pembiasaan, ga saya kasih tau “U harus bicara baru dapet susu” Ya kan dianya gangerti diomongin gitu. Jadi pokoknya setiap dia minta susu gangomong nangis saya ga ngasih gitu terus, lama-lama kan U juga berfikir “Kok kalo saya nangis gangomong saya gadapet susu” lama-lama dia mau berusaha juga

(S, W3, 42-48)

a. Reduksi Hasil Wawancara Subjek D

Tabel 5. Reduksi Hasil Wawancara Subjek D

Tema	Subtema	Verbatim
<i>Warmth</i>	Adanya keterlibatan emosi antara orangtua dan anak	<p>Kalo R lagi sedih entah alasannya apa, mungkin dia kangen mamah kandungnya atau mungkin pas ayahnya sibuk banget kerjanya sampe pulang malem terus, otomatis saya nya sendiri juga ikutan sedih...</p> <p>(D, W3, 14-19)</p> <p>Pada dasarnya kami sekeluarga senang karena R sebenarnya supel dalam bergaul, mudah berinteraksi dengan orang-orang baru, dan dia sekarang sudah tidak memilih-milih orang untuk bergaul</p> <p>Tapi, kadang yang membuat saya dan ayahnya R khawatir itu, terkadang R ganyambung dengan omongan orang yang mungkin kurang memahami bahwa perbendaharaan katanya R ga sebanyak orang-orang lainnya, jadi kadang R kelihatan kurang tanggap atau malah lemot kalo diajak ngomong dan karena dia ganyambung gitu kadang orang menganggap R itu memang “kekurangan”.</p> <p>(D, W2, 62-75)</p> <p>Berjalan seperti biasa aja mbak</p> <p>(D, W2, 55)</p> <p>Iya kalo sama saya dan ayahnya sebulan sekali, tapi kalo sama saya seminggu sekali itu pasti keluar. Setiap minggu pasti jalan-jalan.</p> <p>(D, W1, 452-454)</p>
	Orangtua juga menyediakan waktu bersama anak	

Tema	Subtema	Verbatim
Control	Orangtua menerapkan cara berdisiplin kepada anak	Komunikasinya seperti pada umumnya aja mbak, cuma mungkin harus lebih sabar, perlahan-lahan instruksinya dan lebih dijelaskan satu persatu, misalnya perkakas ini namanya apa, fungsinya apa, harus dijelasin detail gitu. (D, W2, 89-93)
	Memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak	Saya sama ayahnya ikut-ikut. Jadi apa yang dirumah, ini seharusnya begini apa yang diterapin saya sama ayahnya ikut juga. (D, W1, 472-474)
	Menyediakan beberapa capaian yang harus dijalankan atau dilakukan secara konsisten	Gaada sih mbak, selama ini berjalan natural saja, gaada yang dipaksakan atau ditargetkan, yang penting semua yang diajarkan atau komunikasi yang diterapkan ke R harus sesuai dengan keadaan di sekitar, jangan dikurangi atau dilebihkan soalnya R gampang menyerap apa yang diajarkan, jadi sekali dia diajarkan itu yang dilakukan. (D, W2, 102-109) Kalo bicara capaian yang konsisten sih, semua berjalan seperti biasa aja mbak, tapi memang kalo untuk masalah belajar atau sekolah, saya memang agak cerewet dalam artian, saya selalu menekankan ke R kalo dia malas belajar nilainya pasti jelek, tapi kalo dia rajin belajar atau minimal membaca, insyaAllah nilainya pasti bagus dan belajar itu saya sendiri yang nungguin setiap hari. (D, W3, 33-41)
	Orangtua memberikan <i>reward</i> atau <i>punishment</i> kepada anak	Jadi, sebenarnya dirumah itu sistemnya <i>reward</i> sih, kalo dia apa bersikap baik atau dapet nilai bagus atau dapet sesuatu ya dia dapet hadiah, tapi kalo dia melakukan kesalahan, nakal atau nangis ya itu dia dapet hukuman. (D, W1, 143-148)
Communication	Orangtua juga terbuka kepada anak dalam menentukan capaian atau aturan	Hhhmmmm.. Iya saya selalu bilang, cuma yang sekarang ini saya belum bawa R ke sekolah barunya soalnya kan belum sempet ke Jogja kan. (D, W1, 503-505)

Dia pasti cerira tadi aku di sekolah kayak gini, temenku tadi kayak gini.

(D, W1, 548-549)

Iya mbak, saya selalu ngomong dulu ke R, saya juga selalu menanyakan apa dia setuju kalo seperti ini dan seperti itu. Kalo dia setuju, baru semua itu diterapkan mbak.

(D, W3, 45-48)



Display Data

1. Subjek S

Bagan 3. Display Data Subjek S

Pola Asuh Orangtua

Warmth

1. **Adanya keterlibatan emosi antara orangtua dan anak :** S merasa senang dengan perkembangan komunikasi U yang bagus, S merasa sedih ketika S terlalu banyak ingin mengajarkan sesuatu yang baru kepada U padahal itu belum waktunya untuk diajarkan kepada U dan itu membuat mood U jelek ketika terapi. S juga merasa sedih ketika U tidak bisa mengungkapkan kenapa dan hal apa yang membuat dia sedih.
2. **Orangtua menyediakan waktu bersama anak :** S mengalokasikan waktu khusus untuk U yaitu saat terapi AVT, tetapi ketika U tidak ada terapi, S membuat suasana menstimulasi komunikasi U sama seperti waktu u terapi, jadi U terbiasa dengan pengkondisian seperti itu.

Control

1. **Memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak :** S berkomunikasi dengan U dengan bicara tidak terlalu cepat, kemudian juga tidak juga harus teriak, kalo dia tidak faham ya kita ulang dengan kosakata yang lebih sederhana, dan kadang juga terus menstimulus dia agar mau berkomunikasi
2. **Orangtua menerapkan cara berdisiplin kepada anak :** Cara S menerapkan sikap disiplin pada U adalah U akan mendapatkan apa yang U mau jika U bicara
3. **Menyediakan beberapa capaian yang harus dijalankan atau dilakukan secara konsisten :** Konsistensi kedisiplinan yang harus diterapkan untuk U adalah U harus terbiasa berbicara dulu untuk mendapatkan apa yang dia mau.

Communication

1. **Orangtua memberikan *reward* atau *punishment* kepada anak :** Hukuman yang diberikan untuk U adalah U tidak mendapatkan apa yang dia inginkan sampai U bicara apa yang dia inginkan, dan *reward* yang diberikan kepada U adalah U akan mendapatkan apa yang U inginkan kalo U bicara meskipun masih belum lengkap kata-kata yang diucapkannya.
2. **Orangtua juga terbuka kepada anak dalam menentukan capaian atau aturan :** S selalu mengkomunikasikan kepada U dengan bahasa yang sederhana, dan mudah dipahami oleh U. U juga selalu bercerita kepada S terutama tentang sahabat-sahabat U. S menentukan capaian untuk U hanya dengan pembiasaan saja karena U belum bisa berkomunikasi.

E. Display Data

2. Subjek D

Bagan 4. Display Data Pola Asuh D

Pola Asuh Orangtua

Warmth

1. **Adanya keterlibatan emosi antara orangtua dan anak :** D merasa senang karena R orang yang supel, mudah berkomunikasi dengan orang lain, tetapi D merasa sedih ketika R dipandang “aneh” dan memiliki “kekurangan” oleh orang lain. D juga ikut merasa sedih jika R sedih karena kangen mamah kandungnya atau karena ayahnya yang terlalu sibuk bekerja sehingga sering pulang malam.
2. **Orangtua juga menyediakan waktu bersama anak :** D tidak menyediakan waktu khusus untuk R, hanya dibiarkan mengalir seperti sehari-hari saja. Tetapi D menyediakan waktu untuk jalan-jalan bersama R setiap satu minggu sekali, sedangkan D dan suami mengajak R jalan-jalan sekeluarga setiap satu bulan sekali.

Control

1. **Orangtua menerapkan cara berdisiplin kepada anak :**
Cara D mengkomunikasikan cara disiplin pada diri R adalah sama seperti orang-orang pada umumnya, hanya mungkin harus lebih sabar, perlahan-lahan instruksinya dan lebih dijelaskan satu persatu.
2. **Memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak :**
D dan suaminya, ikut melakukan apa yang dilarang untuk R, misalnya R dilarang nonton tivi, dilarang nonton *youtube* dirumah ketika hari sekolah, maka D dan suami pun ikut tidak menonton tivi atau menonton *youtube* di hari sekolah.
3. **Menyediakan beberapa capaian yang harus dijalankan atau dilakukan secara konsisten :**
D tidak menetapkan capaian tertentu untuk R, karena D tidak ingin memaksa R untuk melakukan sesuatu. Tetapi D selalu menekankan R untuk belajar agar pintar

Communication

1. **Orangtua memberikan *reward* atau *punishment* kepada anak :**
Ketika R bersikap baik, mendapatkan nilai bagus, dan tidak nakal maka R akan mendapatkan hadiah yaitu jalan-jalan dan bermain di *Timezone*. Tetapi, jika R mendapatkan nilai jelek atau R nakal maka R akan mendapatkan hukuman yaitu tidak jalan-jalan dan tidak boleh bermain game. Hukuman dan hadiah yang diberikan itu bersifat langsung jika berhubungan dengan nilai, tetapi jika berhubungan dengan perilaku maka dberlakukan system point.
2. **Orangtua juga terbuka kepada anak dalam menentukan capaian atau aturan :**
D selalu mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan R, mengajak R ke sekolah barunya untuk melihat bagaimana pendapat R mengenai sekolah barunya.
R juga selalu bercerita kepada D apa yang dia lakukan disekolah, dan bagaimana teman-temannya.
Dalam menentukan capaian tersebut, D mengkomunikasikan nya kepada R, jika R setuju barulah capaian itu diterapkan

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa gambaran aspek pola asuh ibu pada anak tunarungu adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Dimensi	Subjek		Kesimpulan
	S	D	
<i>Warmth</i>	<p>Adanya keterlibatan emosi antara anak dan orangtua : Keterlibatan emosi antara S dan U sangat baik, dapat dilihat ketika U sedang tidak mood untuk melakukan terapi, maka S akan merasa sedih. Begitu juga sebaliknya, ketika U dapat meningkat dengan cepat kemampuan berbicaranya maka S akan merasa senang. S juga merasa sedih jika U sedang sedih karena U tidak bisa mengkomunikasikan hal apa yang membuatnya sedih</p>	<p>Adanya keterlibatan emosi antara anak dan orangtua : Keterlibatan emosi antara D dan R sangat baik, dapat dilihat ketika R tidak “dong” dengan apa yang diajarkan D dan R dianggap aneh oleh orang lain maka D akan merasa sedih. Begitu juga sebaliknya, ketika R dengan mudah dapat berkomunikasi dengan orang lain, maka D akan merasa senang. Selain itu, ketika R sedang sedih karena kangen sama mamah kandungnya atau karena ayahnya terlalu sibuk bekerja sehingga pulang malam terus, D pun akan ikut merasa sedih.</p>	<p>1. Keterlibatan emosi antara anak dan orangtua, pada kedua subjek sangat baik, karena dapat dilihat kedua subjek akan merasa sedih ketika anak tidak <i>mood</i> melakukan terapi, dan orangtua akan merasa senang ketika anak dapat berkembang dengan cepat komunikasinya. Selain itu, orangtua juga akan merasa sedih ketika melihat anaknya sedang sedih.</p>

	<p>Orangtua juga menyediakan waktu bersama anak : S menyediakan waktu khusus untuk U terapi, ketika tidak terapi pun S memberikan waktu dan pengkondisian yang sama seperti waktu U terapi.</p>	<p>Orangtua juga menyediakan waktu bersama anak : D tidak menyediakan waktu khusus untuk R dikarenakan R tidak melakukan terapi tetapi D menyediakan waktu jalan-jalan bersama R setiap satu minggu sekali, sedangkan untuk jalan-jalan bersama satu keluarga, D dan suami menyediakan waktu setiap satu bulan sekali.</p>	<p>2. Kedua subjek menyediakan waktu bersama anak, dapat dilihat dari subjek 1, menyediakan waktu khusus untuk U terapi. Sedangkan subjek 2, tidak menyediakan waktu khusus untuk terapi karena memang R tidak terapi, tetapi subjek 2 menyediakan waktu untuk jalan-jalan bersama dengan R</p>
<i>Control</i>	<p>Memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak : Cara S mengontrol aktifitas U sangat baik yaitu dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dan tidak harus dengan teriak</p>	<p>Memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak : Cara D mengontrol aktivitas R sangat baik yaitu dengan sabar, dan dijelaskan satu per satu.</p>	<p>1. Kedua subjek mengontrol aktivitas anak dengan cara yang baik, dapat dilihat kedua subjek mengkomunikasikan kepada anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana, tidak harus dengan teriak, dengan sabar, dan dijelaskan satu persatu.</p>
	<p>Orangtua menerapkan cara berdisiplin kepada anak : S menerapkan cara berdisiplin pada diri U dengan cara yang baik yaitu U tidak akan mendapatkan apa yang dia mau kalo U tidak berbicara sehingga U dapat disiplin dalam hal komunikasi.</p>	<p>Orangtua menerapkan cara berdisiplin kepada anak : D menerapkan cara berdisiplin pada diri R dengan cara yang baik yaitu D dengan suaminya juga melakukan apa yang dilarang untuk R.</p>	<p>2. Cara menerapkan disiplin pada diri anak yang dilakukan oleh kedua subjek sangat baik, dapat dilihat subjek 1 tidak akan mendapatkan apa yang dia mau kalo sang anak tidak berbicara sehingga sang anak dapat disiplin dalam hal komunikasi, sedangkan subjek 2 menerapkan bahwa</p>

	<p>Menyediakan beberapa capaian yang harus dijalankan atau dilakukan secara konsisten : S menerapkan konsistensi agar U disiplin dalam hal berbicara dengan cara yang baik yaitu U tidak akan mendapatkan apa yang dia mau kalo U tidak berbicara.</p>	<p>Menyediakan beberapa capaian yang harus dijalankan atau dilakukan secara konsisten : D tidak menetapkan capaian yang harus R jalankan secara konsisten karena D tidak ingin memaksa R tetapi kalau soal belajar, D menekankan R untuk rajin belajar agar pintar</p>	<p>subjek dan suami juga melakukan apa yang dilarang untuk anaknya.</p> <p>3. Subjek 1 menetapkan capaian yang harus dilakukan secara konsisten yaitu U tidak akan mendapatkan apa yang dia inginkan kalo U tidak mau bicara, sedangkan subjek 2 tidak menetapkan capaian yang harus dijalankan secara konsisten oleh anaknya karena subjek tidak ingin memaksa sang anak tetapi untuk soal belajar subjek 2 sangat menekankan kepada anaknya</p>
Communication	<p>Orangtua memberikan <i>reward</i> atau <i>punishment</i> kepada anak : S memberikan <i>punishment</i> kepada U, jika U tidak berbicara maka dia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. <i>Reward</i> yang diberikan yaitu U akan mendapatkan apa yang dia inginkan jika dia berbicara walaupun dengan kalimat yang belum lengkap</p>	<p>Orangtua memberikan <i>reward</i> atau <i>punishment</i> kepada anak : D memberikan R hukuman jika ia nakal atau menangis, dan D akan memberikan <i>reward</i> kepada R jika R dapat nilai bagus atau bersikap baik</p>	<p>1. Kedua subjek memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> kepada sang anak dengan baik agar anak dapat lebih disiplin lagi</p>
	<p>Orangtua juga terbuka kepada anak dalam</p>	<p>Orangtua juga terbuka kepada anak dalam</p>	

menentukan capaian atau aturan :

S selalu mengkomunikasi kan sesuatu yang berhubungan dengan diri U, dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dan tidak menggunakan kalimat yang terlalu banyak sehingga U bisa faham. U juga selalu menceritakan kepada S tentang sahabat-sahabatnya. Dalam hal menentukan capaian yang harus dilakukan U, S hanya menentukannya melalui pembiasaan karena U belum bisa diajak berkomunikasi.

menentukan capaian atau aturan :

D selalu mengkomunikasi kan sesuatu yang berhubungan dengan diri R. R selalu menceritakan kepada D tentang aktivitas sehari-harinya dan juga tentang teman-temannya. Dalam menentukan sebuah capaian, D selalu mengkomunikasi kannya kepada R, jika R telah setuju maka capaian itu baru diterapkan.

2. Kedua subjek juga selalu terbuka kepada anak dalam menentukan capaian atau aturan, dapat dilihat kedua subjek selalu mengkomunikasi kan segala hal yang berhubungan dengan anaknya, sehingga anaknya pun selalu terbuka dengan menceritakan aktivitas sehari-harinya dan menceritakan tentang teman-temannya kepada subjek. Dalam hal menentukan capaian yang harus dilakukan oleh anak, subjek 1 hanya melakukan melalui pembiasaan saja karena U belum bisa diajak berkomunikasi, sedangkan subjek kedua selalu terbuka dalam hal menetapkan suatu capaian, jika sang anak telah setuju maka barulah capaian itu diterapkan.

1.2 Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran aspek pola asuh ibu pada anak tunarungu. Dalam mengetahui gambaran aspek pola asuh tersebut, dapat dilihat dari 3 aspek pola asuh yang dikatakan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2011) yaitu *warmth*, *control*, dan *communication*. Sedangkan indikator dari teori ini, yaitu *warmth* (Adanya keterlibatan emosi antara orangtua dan anak, dan orangtua juga menyediakan waktu bersama anak), *control* (Memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, orangtua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, dan menyediakan beberapa capaian yang harus dijalankan atau dilakukan secara konsisten), dan *communication* (Orangtua memberikan *reward* atau *punishment* kepada anak, dan orangtua juga terbuka kepada anak dalam menentukan capaian atau aturan).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori komunikasi menurut Miller (2005), mendefinisikan komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Dapat dilihat, meskipun anak kedua subjek adalah anak tunarungu tetapi, anak dari kedua subjek dapat berkomunikasi meskipun memakai alat bantu dengar di kedua telinganya tanpa menggunakan bahasa isyarat (dapat mengerti dengan apa yang dikatakan oleh orang lain, dapat mengikuti pelajaran di sekolah, dapat berbicara).

Aspek pertama adalah aspek *warmth*. Aspek *warmth* adalah aspek dimana adanya keterlibatan emosi antara orangtua dan anak, serta orangtua meluangkan waktu bersama anak. Aspek *warmth* dalam meningkatkan

komunikasi anak pada kedua subjek dapat dilihat dari adanya keterlibatan emosi antara kedua subjek dan anak mereka, kedua subjek akan merasa sedih ketika anak tidak *mood* melakukan terapi, dan orangtua akan merasa senang ketika anak dapat berkembang dengan cepat komunikasinya. Kedua subjek juga meluangkan waktu bersama anak, untuk subjek 1 meluangkan waktu khusus untuk anaknya terapi, subjek 2 tidak memiliki waktu khusus dikarenakan R tidak melakukan terapi, tetapi subjek 2 meluangkan waktu seminggu sekali untuk jalan-jalan dengan R, dan sebulan sekali untuk jalan-jalan sekeluarga.

Baumrind (dalam Santrock, 2011), menyatakan bahwa jika aspek *warmth* nya baik, maka kedua subjek menunjukkan kasih sayang kepada anaknya dengan baik dan dapat membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat. Dapat dilihat, pada subjek pertama bisa memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat, yaitu U diikutkan terapi AVT sejak U berusia 2 tahun. Sedangkan pada subjek kedua, D mengajarkan R dengan cara apa yang tidak boleh dilakukan R, maka D dan suaminya pun tidak melakukan hal tersebut, seperti menonton tv dan menonton *youtube*.

Aspek kedua adalah aspek *control*, aspek *control* adalah aspek dimana orangtua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa capaian yang harus dijalankan atau dilakukan secara konsisten Baumrind (dalam Santrock, 2011). Aspek *control* dalam meningkatkan komunikasi anak pada kedua subjek dapat dilihat dari kedua subjek mengontrol aktivitas anak dengan cara yang baik, kedua subjek mengkomunikasikan kepada anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana, tidak harus dengan teriak, dengan sabar, dan dijelaskan satu persatu. Cara menerapkan disiplin pada diri anak yang dilakukan oleh kedua

subjek dapat dilihat subjek 1 tidak akan mendapatkan apa yang dia mau kalo sang anak tidak berbicara sehingga sang anak dapat disiplin dalam hal komunikasi, sedangkan subjek 2 menerapkan bahwa subjek dan suami juga melakukan apa yang dilarang untuk anaknya.

Dalam hal menyediakan beberapa capaian yang harus dijalankan atau dilakukan secara konsisten, subjek 1 menetapkan capaian yang harus dilakukan secara konsisten yaitu U tidak akan mendapatkan apa yang dia inginkan kalo U tidak mau bicara, sedangkan subjek 2 tidak menetapkan capaian yang harus dijalankan secara konsisten oleh anaknya karena subjek tidak ingin memaksa sang anak tetapi untuk soal belajar subjek 2 sangat menekankan kepada anaknya.

Kemudian, aspek terakhir adalah aspek *communication*. Aspek *communication* adalah aspek dimana orangtua menjelaskan kepada anak mengenai capaian dan aturan serta memberikan *reward* atau *punishment* kepada anak dalam meningkatkan komunikasi anak. Orangtua juga terbuka kepada anak dalam menentukan capaian atau aturan, artinya anak diperbolehkan untuk bertanya jika tidak memahami atau tidak setuju dengan capaian atau aturan tersebut. Kedua subjek memberikan *reward* dan *punishment* kepada sang anak dengan baik agar anak dapat lebih disiplin lagi.

Kedua subjek juga selalu terbuka kepada anak dalam menentukan capaian atau aturan, dapat dilihat kedua subjek selalu mengkomunikasi kan segala hal yang berhubungan dengan anaknya, sehingga anaknya pun selalu terbuka dengan menceritakan aktivitas sehari-harinya dan menceritakan tentang teman-temannya kepada subjek. Subjek pertama hanya melakukan melalui pembiasaan saja karena U belum bisa diajak berkomunikasi, sedangkan subjek kedua selalu terbuka dalam hal menetapkan suatu capaian, jika sang anak telah setuju maka barulah capaian itu diterapkan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian tentang Gambaran Aspek Pola Asuh Ibu Pada Anak Tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Pada aspek *warmth*

Secara keseluruhan, pada aspek *warmth* dalam berkomunikasi pada anak kedua subjek, terlihat adanya keterlibatan emosi kedua subjek dengan anak mereka. Kedua subjek juga menyediakan waktu untuk anak mereka, mereka menyediakan waktu khusus untuk terapi sang anak, meskipun sang anak tidak mengikuti terapi, mereka tetap menyediakan waktu untuk jalan-jalan bersama keluarga.

2. Pada aspek *control*

Secara keseluruhan, pada aspek *control* dalam berkomunikasi pada anak, kedua subjek mengontrol aktivitas anak dengan cara berbicara pelan-pelan dan mengulangi apalagi anak subjek tidak faham. Cara menerapkan disiplin pada diri anak yang dilakukan oleh kedua subjek yaitu dengan cara anak subjek tidak mendapatkan apa yang diinginkannya jika tidak berbicara dan subjek ikut tidak melakukan apa yang dilarang untuk anak mereka. Tetapi dalam hal menentukan capaian yang harus dijalankan secara konsisten, subjek 1 menetapkan capaian yang harus dilakukan secara konsisten, sedangkan subjek kedua tidak menetapkan capaian yang harus dilakukan secara konsisten karena subjek kedua tidak ingin memaksakan sang anak, tetapi dalam hal belajar subjek kedua sangat menekankan kepada anaknya.

3. Pada aspek *communication*

Secara keseluruhan, pada aspek *communication* dalam meningkatkan komunikasi anak, kedua subjek memberikan *reward* dan *punishment* kepada sang anak dengan baik agar anak dapat lebih disiplin lagi. Dalam hal menentukan capaian yang harus dilakukan oleh anak, subjek 1 hanya melakukan melalui pembiasaan saja, sedangkan subjek kedua selalu terbuka dalam hal menetapkan suatu capaian.

B. Saran

Dari hasil penelitian mengenai Gambaran Aspek Pola Asuh Ibu Pada Anak Tunarungu ini, maka saran yang diajukan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Orangtua :

Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang memiliki aspek pola asuh yang baik, yaitu aspek *warmth*, aspek *control*, dan aspek *communication*. Lebih baik anak tunarungu tetap dilibatkan dalam hal apapun.

2. Bagi Mahasiswa :

Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa yang akan mengambil tema dengan pola asuh orangtua, disarankan untuk melakukan observasi lebih detail lagi dengan mengobservasi kegiatan sehari-harinya di rumah maupun di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Anselm, Strauss dan Juliet Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among The Five Approaches* (2nd). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Depdikbud (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana (2000), *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Farihal, N. (2017). Pola Asuh Orangtua Terhadap Sosioemosional Anak Tunarungu di Sekolah. *Jurnal Kesehatan*, Volume VIII nomer 1.
- Fatma, L.K. (2013). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Komunikasi*, Volume 1 nomer 2.
- Hanum, M. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Tunarungu di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Volume II nomer 1.
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ivan D. M. (2007). Linguistic and extralinguistic communication in deaf children. *Journal of pragmatics*, Volume 3 nomer 1.
- Laili, Fatma. (2013). Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1 nomer 2.
- Katerina, A. (2012). Parenting Styles of Mothers With Deaf or Hard-of-Hearing Children and Hearing Siblings. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, Volume 2 nomer 1.
- Katherine, M. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kementrian Kesehatan (2010). Jakarta.
- Mangunsong. (2010). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP 3 Fakultas Psikologi UI.
- Manurung. (1995). *Manajemen Keluarga*. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Markum (1994). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak*. Jilid 1. Jakarta : Penerbit FK UI.
- Melinda, Elli Sari dan Heryati, Iis Sri. (2013). *Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi, dan Irama*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994) *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook* (2nd). London: Sage
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.

- Mussen, P.H. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta : Archa.
- Papalia, D. E., Wendkos, S., & Feldman, R. D. (2008). *Human development*. Jakarta : Kencana
- Permanarian, S. (1994). *Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Unesco.
- Prinanda, G. R. (2014). *Program Intervensi Dini Bagi Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara & Bahasa Untuk Anak Tunarungu*. Bandung : Repository.Upi.Edu.
- Sadjaah, Edja (2003). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Strauss & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri. (2013). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Metode Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Kelas II di SLB Kartini Batam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Volume I nomer 2.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. (2008). *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.